

KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Muchammad Fahri Badruddin¹, Ali Mas'ud², Inayah Ilahiyyah³
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ³Universitas Airlangga

*Korespondensi: 02040823015@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the concept of multiculturalism in encouraging inclusiveness and diversity in the educational environment with the research setting of Islamic religious education. This research uses a qualitative method with a library research approach. The results explain that multicultural education teaches students to see diversity as a strength, not as a source of conflict or division. They learn to understand that each individual has a unique background and experience, which can enrich their perspective and contribution to society. As a pioneer in advancing multicultural-based education, Islamic religious education emphasizes integrating values such as andragogy, peace, inclusivism, wisdom, tolerance, humanism, and freedom in teaching. On the other hand, it needs to be understood together, especially educators, that education is teaching current old themes and educating our children to become cultured, civilized, and sensitive. This article provides insight into the values and implementation of multicultural Islamic religious education in encouraging inclusiveness and diversity in the school environment.

Keyword: Policy, Inclusivity, Multiculturalism, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep multikultural dalam mendorong inklusivitas pada diversitas di lingkungan pendidikan dengan setting penelitian pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk melihat keberagaman sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Mereka belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman unik, yang dapat memperkaya perspektif dan kontribusinya kepada masyarakat. Sebagai pionir dalam memajukan pendidikan berbasis multikultural, pendidikan agama islam menekankan integrasi nilai-nilai seperti andragogi, perdamaian, inklusivisme, kearifan, toleransi, humanisme, dan kebebasan dalam proses pengajaran. Disisi lain perlu dipahami bersama khususnya bagi para tenaga pendidik, bahwa pendidikan bukan sekedar mengajarkan tema-tema lama yang kekinian, namun juga mendidik anak-anak kita menjadi manusia yang berbudaya, beradab, dan peka. Melalui artikel ini, memberikan wawasan mengenai nilai-nilai dan implementasi pendidikan agama islam multikultural dalam mendorong inklusivitas dalam keberagaman di lingkungan sekolah.

Keyword: Kebijakan, Inklusivitas, Multikultural, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari hampir 300 suku dengan hampir 200 bahasa (Yaqin, 2021). Selain itu berbagai agama, aliran kepercayaan, etnis dan golongan. Keragaman ini diberbagai kalangan; akademisi, Lembaga Sosial Masyarakat maupun pejabat pemerintah atau pembuat kebijakan dikenal dengan multikultural. Keragaman ini, diakui atau tidak, dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti, kecenderungan egosentrisme lokal atau perasaan tidak suka pada orang yang berasal dari luar daerahnya. Tidak sedikit persoalan ini

berujung konflik besar seperti yang terjadi di Poso, Ambon, dan Kalimantan. Sebagaimana yang disampaikan Sutijono (2010:55) bahwa hal ini terjadi karena kemiskinan, kurang pemahaman terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama, begitu juga dengan pengaruh budaya global yang agresif dan penuh persaingan. Kemiskinan, ketidaktahuan, dan pengaruh budaya global yang agresif adalah tiga faktor utama yang sering kali memicu berbagai masalah sosial dan ketegangan dalam masyarakat. Kemiskinan, sebagai salah satu penyebab utama, menyebabkan banyak orang hidup dalam kondisi yang tidak layak dan mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan (Mireya et al., 2021). Minimnya akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak (Hagen-Zanker et al., 2016). Kondisi ini mengakibatkan sulitnya keluar dari lingkaran kemiskinan dan sering kali terjebak dalam siklus yang sama dari generasi ke generasi. Disisi lain, ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman terhadap perbedaan etnis, budaya, dan agama dapat berperan aktif dalam menciptakan ketegangan sosial (Stathi et al., 2020).

Persoalan demikian dalam paradigma pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, menekankan akan pentingnya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, hadirnya konsep multikulturalisme menjadi alternatif strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman untuk meningkatkan perilaku humanis, pluralis dan demokratis (Maulan, 2012). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk membekali individu dengan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang inklusif dan toleran (Rasyid et al., 2024). Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk melihat keragaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Mereka belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik, yang dapat memperkaya perspektif dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Meski konsep multikulturalisme mendapatkan respon positif di dunia pendidikan, namun sering kali terjadi perdebatan dikalangan akademisi. Seperti perdebatan yang berkisar soal posisi multikulturalisme yang dianggap sebagai ideologi atau hanya sekedar cara pandang dalam melihat realitas kehidupan manusia (Aziz, 2009) sulitnya mengintegrasikan konten multikultural ke dalam kurikulum (Cathrin & Wikandaru, 2023; Naz et al., 2023) bahkan pendapat DasGupta (2011) mengatakan bahwa multikulturalisme tidak cukup mengatasi ketidaksetaraan secara sistemik. Ketika dihadapkan pada kondisi sistem pendidikan terbaru di

Indonesia yakni salah satunya pemberlakuan sistem zonasi yang dirasa bertolak belakang dengan tema multikultural atau kebhinekaan yang diangkat oleh pemerintah (Pradewi & Rukiyati, 2019). Namun, masih sedikit kajian lebih lanjut terkait bagaimana konsep multikultural dalam mendorong inklusivitas pada diversitas ditengah pembatasan dan keterbatasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut, kajian ini menggunakan setting penelitian yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Hal ini didasarkan pada peran penting pendidikan agama Islam yang memiliki nilai-nilai keislaman seperti toleransi, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan (Mahsun, 2019; Nugroho, 2016). Selain itu juga menanamkan pemahaman kepada peserta didik untuk saling menerima dan menghargai keberagaman suku, ras, budaya dan agama (Hadi, 2020). Sejatinya pendidikan agama Islam menjadi pionir yang mengusung pendidikan berbasis multikultural, karena Islam adalah agama yang menekankan penghormatan terhadap pluralitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini mencakup teori multikulturalisme, pendidikan Islam inklusif

a. Teori multikulturalisme

Multikultural merupakan cara pandang masyarakat yang tidak homogen, melainkan terdiri dari berbagai kelompok yang hidup bersama (Ambat et al., 2024:112). Dalam perkembangannya, teori ini muncul sebagai respon terhadap pluralitas kehidupan sosialkultural yang kerap kali belum dapat sepenuhnya diterima oleh elemen-elemen yang berbeda (Wirawan, 2021:14). James Banks dalam penelitian Syarif (2020) merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang kemudian dikenal dengan pendidikan multikultural. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam (Suyatno, 2013). Pembelajaran berbasis Multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung (Loke et al., 2023).

b. Pendidikan Islam Inklusif

Inklusivitas merujuk pada sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain (Daimah, 2018). Penafsiran inklusif dalam konteks pendidikan islam dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunatullah, memiliki pluralisme agama dan semangat toleransi (Shihab, 1997). Pendidikan inklusif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar positif yang memotivasi siswa dan mendorong kesetaraan dalam pendidikan, terlepas dari kemampuan, disabilitas, latar belakang, atau faktor lain apa pun yang mungkin menghambat pembelajaran mereka (Rofiah et al., 2023). Pendidikan islam inklusif tidaklah menjadi suatu aturan yang baku tertulis, tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif diimplementasikan pada proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah (Sapirin, 2021).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam perkembangan konsep multikultural dalam mendorong inklusivitas pada diversitas di lingkungan pendidikan. Berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk membaca pola dan tren yang berhubungan dengan konsep multikultural, inklusivitas pada pendidikan agama islam yang kemudian direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan tahapan interpretasi. Adapun validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengontraskan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi data (Susanto et al., 2023).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, atau sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, bahkan juga sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Sunarto, 2014). Ibarat kata, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya (Freire, 1999). Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh

siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Konsep ini bertujuan untuk membina sikap peserta didik agar dapat menghargai, memahami, dan menghormati keberagaman budaya yang ada di sekeliling mereka.

Secara umum, pendidikan multikultural mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pendidikan ini mengakui keberadaan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat (S. Saihu, 2020). Hal ini melibatkan pengakuan terhadap bahasa, adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok tersebut. Dengan mengakui keberagaman ini, pendidikan multikultural membantu mencegah homogenisasi budaya yang sering terjadi akibat dominasi satu kelompok budaya atas yang lain (Rahman et al., 2022). Kedua, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan sikap inklusif di kalangan peserta didik (Yumnah, 2020). Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai terlepas dari latar belakang budaya mereka. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka (Oktaviana et al., 2023). Ketiga, pendidikan multikultural menawarkan berbagai model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung dan mempromosikan keragaman budaya yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik (Alfulaila, 2022; Saptadi et al., 2023). Misalnya, kurikulum yang inklusif dapat mencakup materi pelajaran yang beragam dan representatif, sementara metode pengajaran yang kolaboratif dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dan saling belajar.

Terakhir, pendidikan multikultural berfokus pada pembinaan sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Aranri et al., 2023). Ini berarti bahwa pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai. Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan, menghindari prasangka dan diskriminasi, serta berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial (Era, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, sebagaimana yang digagas oleh Tilaar (2004) dijelaskan bahwa program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Namun, menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Adapun konsep yang dapat dikembangkan dalam pendidikan islam multikultural adalah sebagai berikut (Kamal, 2013):

1. Merangkul segala diversitas yang ada.

2. Memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik mengenai realitatis multikultural secara sistemik.
3. Menerapkan konsep kesetaraan terkait dengan suku, ras, agama, dan lainnya.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang terkait dengan kepercayaan peserta didik.

4.1.1 Esensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Nilai terkait dengan landasan atas keyakinan yang menyangkut pola pikir dan tingkah laku manusia. Nilai inti dalam pendidikan multikultural; Menurut Tilaar (2004) ada empat nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; (2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan (4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Lebih lanjut dijelaskan nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural menurut Arif (2012) bahwa substansi pendidikan Islam berwawasan multikultural, dibangun dengan tujuh nilai, yaitu: (1) Nilai Andragogi; (2) Nilai Perdamaian; (3) Nilai Inklusivisme; (4) Nilai Kearifan; (5) Nilai Toleransi; (6) Nilai Humanisme; (7) Nilai Kebebasan; setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah.

4.1.2 Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural

Paradigma pendidikan multikultural (*multicultural educational paradigm*) merupakan tindak lanjut dari strategi pendidikan multikultural dan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme yang sejak lama sudah berkembang di Amerika, Eropa, dan negara-negara maju lainnya (Tilaar, 2004). Tujuan utama dari paradigma ini adalah untuk membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan di tengah-tengah pluralisme masyarakat, salah satunya melalui pendidikan yang inklusif dan holistik. Dengan mengadopsi paradigma ini, sekolah dan lembaga pendidikan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap sesama. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini, di mana interaksi antara individu dari berbagai latar belakang budaya semakin sering terjadi.

Salah satu aspek kunci dari paradigma pendidikan multikultural adalah integrasi prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam kurikulum dan metode pengajaran (Nikmah et al., 2023). Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyertakan materi pelajaran yang mencerminkan keragaman budaya, menggunakan bahasa pengantar yang beragam, dan melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya

belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga tentang budaya orang lain, yang membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih luas dan inklusif.

Pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan etika siswa (Rohman & Ningsih, 2018). Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, siswa diajarkan untuk menolak segala bentuk diskriminasi, prasangka, dan ketidakadilan. Mereka belajar untuk bersikap adil dan menghormati hak-hak semua individu, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Ini membantu membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab secara sosial, yang siap untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Pendidikan multikultural juga berperan dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa (Desmila & Suryana, 2023). Melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan untuk sukses dalam lingkungan kerja yang beragam.

Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural membantu dalam pengembangan aspek religius dan moral siswa (Zamathoriq, 2021). Dengan memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh berbagai budaya, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menghormati terhadap perbedaan keyakinan agama. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Nieto & Bode (2008) menegaskan bahwa dalam kerangka reformasi sekolah, pendidikan multikultural berpengaruh besar dalam proses dan tujuan belajar seorang siswa. Untuk menerapkan reformasi sekolah dengan perspektif multikultural, harus dimulai dengan pemahaman tentang pendidikan multicultural dalam konteks sosiopolitik. Konteks ini menempatkan pendidikan sebagai bagian dari ranah sosial dan kekuatan politik yang lebih besar. Dalam perspektif ini, kebijakan yang terkait dengan reformasi kurikulum dan pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan sosial yang lebih luas.

Dalam UUD 1945 pasal 31 tertulis bahwasanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada memandang suku agama, ataupun kelompok, pemerintah menjamin agar semua warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu Irhandayaningsih (2012) mengatakan untuk memahami atau memberikan suatu pengertian kepada masyarakat tentang konsep multikultural maka bisa dimulai melalui pendidikan yaitu pendidikan keagamaan. Sebab pendidikan keagamaan adalah jembatan yang

paling tepat untuk memberikan suatu konsep pemahaman tentang multikultural berdasarkan ajaran agama sebagai salah-satu upaya dalam mewujudkan pendidikan multicultural. Melalui Pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini akan dikembangkan tentang gagasan-gagasan untuk memberikan suatu pemahaman yang baik terhadap siswa berdasarkan konsep agama melalui pembelajaran disekolah Arifin & Kartiko (2022) mengatakan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang diajarkan kepada siswa sangatlah penting sebab siswa adalah bagian dari masyarakat dan sebagai generasi penerus bangsa yang nanti akan meneruskan peradaban bangsa ini. Untuk mewujudkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang diajarkan kepada siswa sangatlah penting sebab siswa adalah bagian integral dari masyarakat dan merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan peradaban bangsa ini. Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada di Indonesia (Mustafida, 2020).

Sebagai generasi penerus bangsa, siswa yang dibekali dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan memiliki dasar yang kuat untuk memajukan peradaban bangsa ini. Mereka akan tumbuh menjadi pemimpin yang mampu mengayomi semua lapisan masyarakat, memahami kompleksitas keberagaman, dan menciptakan kebijakan yang adil dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berbasis multikultural tidak hanya membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkeadilan (Abbas et al., 2024).

Dasar peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 pasal 5 ayat 3 menjadikan urgensi tersendiri pelaksanaan pendidikan agama islam. Dengan keberagaman budaya yang ada, peran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai etika dan moral pada peserta didik dapat membuat mereka bisa menjalankan kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, sosial dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma Pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah no 55 pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara pemeluk agama yang

dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Tidak hanya tentang agama, akan tetapi berlaku juga dengan etnik maupun kelompok lain.

4.2 Inklusivitas dalam Pendidikan Islam Multikultural

Dasar penguatan pendidikan islam inklusif mengacu pada pandangan al-Qur'an tentang sikap inklusif dalam beragama yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah [02]: 256 dan ayat 62 yang menjelaskan pengakuan al-Qur'an atas eksistensi agama-agama lain (Kurniallah & Suharti, 2016). Selain itu, di Indonesia secara konstitusi juga diatur dalam UUD 1945 pasal 29 tentang jaminan kemerdekaan beragama, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa membina kerukunan beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama tetapi bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengganggu akidah agama masing-masing, menjaga dan mengendalikan diri dari ucapan, sikap dan perbuatan yang menyinggung pemeluk agama lain (Djauhary, 1984). Oleh karena itu, dengan dasar acuan tersebut maka penting untuk membangun diversitas yang inklusif di sekolah. Berikut ini terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan dasar acuan dalam pendidikan agama islam dengan basis inklusivitas multikultural.

Pertama, berfokus pada menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang sejalan dengan keimanan dan memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, sehingga memungkinkan timbulnya sikap inklusif yang toleran atas kemajemukan dan hidup damai berdampingan antar umat beragama (Kurniawan, 2022). Kedua, memperluas kajian fiqh dengan fiqh siyasah dengan berfokus pada konsep kebangsaan dan kepemimpinan di masa Nabi Muhammad dan para sahabat dalam mengatur dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultural, dan multiagama (Saleh et al., 2021).

Ketiga, memberikan pemahaman mengenai moralitas atau perilaku baik dan buruk (Kurniawan, 2022). Sebagai dasar pembelajaran bagi peserta didik dapat menceritakan kehancuran kaum Luth, akibat runtuhnya landasan moral. Keempat, melibatkan materi sejarah kebudayaan islam berdasarkan fakta dan realitas sejarah, misalnya dengan mencontohkan praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah, seperti dari sisi sejarah proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW (M. M. Saihu & Aziz, 2020).

Sesuai dengan konteks ini, maka praktik dalam pembelajaran pendidikan agama islam harus dimulai dengan bingkai inklusivitas untuk memperkuat dimensi pendidikan agama islam, yang kemudian menghindari sifat egoisme dalam beragama dan menyiapkan tenaga kependidikan yang memiliki paradigma pendidikan inklusif multikultural.

5. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural diharapkan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih humanis, pluralis, dan demokratis. Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan, bersama masyarakat harus berupaya keras untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural demi membangun sumber daya manusia yang cerdas, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai hak asasi manusia, serta mampu beradaptasi dengan perubahan demografis dan kultural. Implementasi pendidikan multikultural melibatkan integrasi nilai-nilai seperti andragogi, perdamaian, inklusivisme, kearifan, toleransi, humanisme, dan kebebasan dalam proses pengajaran. Hal ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif, guna mencapai keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'Ulum*, 20, 72–89.
- Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. Kanhaya Karya. http://idr.uin-antasari.ac.id/23052/1/COVER_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DI_SEKOLAH_DASAR.pdf
- Ambat, R. E., Nasution, M., Marsudi, S., Nurhayati, R., Triana, T., Pratama, M. P., & Wardani, K. D. K. A. (2024). *Psikologi Pendidikan: Orientasi Baru dalam Pembelajaran*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=xY35EAAAQBAJ>
- Aranri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, 2(1), 1–6. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34928/15133>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 194–202.
- Aziz, A. (2009). Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa. *Jurnal Dialog Peradaban.*, 2(1).
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Daimah. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1), 54–65. <https://journal2.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1837>

- DasGupta, T. (2011). The Challenges of a "Multicultural" Classroom: Some Reflections. *Atlantis: Critical Studies in Gender, Culture & Social Justice*, 35(2), 118–127.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Djauhary, Z. (1984). *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Departemen Agama RI.
- Era, S. (2023). Analisis terhadap Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islma*, 3(2), 15.
- Freire, P. (1999). Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan. In *Terj. Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 39–54. <https://core.ac.uk/download/pdf/287200309.pdf>
- Hagen-Zanker, J., Postel, H., & Vidal, E. M. (2016). Poverty, migration and the 2030 Agenda for Sustainable Development. In *ODI Briefing* (Issue July). <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/resource-documents/10761.pdf> <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/resource-documents/10731.pdf>
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Humanika*, 15(9), 1–8.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Kurniallah, N., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1337>
- Kurniawan, M. A. (2022). Multicultural Inclusive Islamic Education Ideal Format. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 253. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5315>
- Loke, L. K., Marung, M. D., & Rato, E. P. (2023). Teori Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2), 138–149. <https://www.scribd.com/document/430384498/multikultural>
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Maulan, A. (2012). Transformasi learning dalam pendidikan multikultural keberagamaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 29–44.
- Mireya, V.-C., Soraya, B.-M., Annel, L.-M., Isabel, F.-E., Flores, D., Pablo, G.-R., Teruel, G., & Rafael, P.-E. (2021). Urban poverty and nutrition challenges associated with accessibility to a healthy diet: a global systematic literature review. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 1–19. <https://equityhealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12939-020-01330-0>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Naz, F. L., Afzal, A., & Khan, M. H. N. (2023). Challenges and Benefits of Multicultural Education for Promoting Equality in Diverse Classrooms. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 511–522.

<https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.291>

- Nieto, S., & Bode, P. (2008). Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education. In *International Journal of Intercultural Relations* (Vol. 17, Issue 2). Pearson. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(93\)90031-3](https://doi.org/10.1016/0147-1767(93)90031-3)
- Nikmah, K., Sihotang, A., & Mulyadi, R. (2023). Dampak Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/5284>
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 179–210. <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/575>
- Oktaviana, N. I., Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2023). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelas V Sdn Cipinang Cempedak 01 Pagi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1514–1524.
- Pradewi, G. I., & Rukiyati, R. (2019). Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p028>
- Rahman, R., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.319>
- Rasyid, R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 1861–1864. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Rofiah, K., Farida Isroani, & Muhammad Nurrohman Jauhari. (2023). Breaking Barriers: Examining Inclusive Education in Islamic Schools through the Merdeka Belajar Curriculum. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7428>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 317–330. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.107>
- Saleh, K., Malihah, N., Fauzan, U., & Arbain, M. (2021). Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam. *Fenomena*, 13(01), 77–102. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1814>
- Sapirin. (2021). *Pendidikan Agama Islam Inklusif : Pengalaman SMA Negeri Sibolga*. madina publisher. <https://books.google.co.id/books?id=rBRZEAAAQBAJ>
- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., & Romadhon, K. (2023). Pendidikan Multikultural. In *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1). Sadapenerbit. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Shihab, A. (1997). Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. In *Mizan*. Mizan.

- Stathi, S., Pavetich, M., Di Bernardo, G. A., Cadamuro, A., Cocco, V. M., & Vezzali, L. (2020). Intergroup fears and concerns among minority and majority groups: Implications for contact and attitudes. *Journal of Community Psychology*, 48(3), 1010–1027. <https://doi.org/10.1002/jcop.22322>
- Sunarto, K. (2014). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation. In *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* (Vol. 1, Issue 2).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sutijono. (2010). Multicultural Education in Indonesia : An Alternative for National Education in Global Era. In *Sosiohumanika* (Vol. 3, Issue 1).
- Suyatno. (2013). MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Addin*, 7(1), 81–104.
- Syarif, F. (2020). Managing Ethnicity, Religion, Race, And Inter-Group Relations Issues: multiculturalism Islamic Education. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan ...*, 10(2), 1998–2002. https://search.proquest.com/docview/1870783252?accountid=12528%250Ahttp://search.lib.monash.edu/openurl/MUA/MUL_SERVICES_PAGE?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%2526+theses&sid=ProQuest+Dissertation
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme : tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wirawan, I. W. A. (2021). *Maturitas Tindakan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Adat Masyarakat Dayan Gunung*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2PukEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=moderasi+beragama%7Cmoderasi+agama+kearifan+lokal&ots=g2g1Mc6qTo&sig=frvdrBQPWnCWjA_9C85I-VxW2a4
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131.